



## Menengok Pameran Lukisan Pelukis Muda Se-Jakarta Di TIM

Loka - Karya DKJ Tidak Merata

UNTUK kesekian kalinya Dewan Kesenian Jakarta kembali menggiatkan dan meningkatkan kegairahan melukis di kalangan remaja. Pada pameran lukisan karya mereka dari tanggal 9-14 Juni di TIM yang baru lalu, peserta adalah pelukis muda antar Gelanggang Remaja se-Jakarta. Kelihatannya minat remaja akan dunia kesenian semakin besar dibandingkan dengan tahun yang lalu sejak 1972.

Dan juga seperti pada tahun yang lalu maka karya yang dipamerkan itupun disebarkan.

Menurut katalogus yang disediakan, lukisan yang berhasil dipamerkan itu adalah hasil Loka-Karya yang dibina oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Anak Emas?

Amat disayangkan bahwa dalam pameran itu tidak kelihatan satupun karya dari anggota Bengkel Pelukis Jakarta.

Bukankah anggota Bengkel Pelukis yang dibimbing oleh M. Sulebar Sukarman itu kebanyakan adalah remaja, dan pameran pada kesempatan itu adalah untuk kaum pelukis muda se-Jakarta? Ataukah mereka sengaja mengisolir diri baik dalam karya maupun kegiatannya?

Serentetan pertanyaan ini tidak dijawab oleh pelukis Zaini. Beliau hanya mengatakan bahwa Bengkel Pelukis Jakarta adalah langsung dibina oleh DKJ.

Oh, Loka-karya.

Serangkaian program kegiatan (loka-karya) kesenian telah diprakarsai oleh DKJ sejak bulan Pebruari tahun ini. Maksud dan tujuan loka-karya itu sudah jelas menampung dan mengarahkan minat remaja terhadap seni lukis, terutama di Gelanggang Remaja Jakarta. Konsekuensi pelaksanaan loka-karya itu adalah mengirimkan pelukis (yang ditunjuk DKJ) menjadi pembina di Gelanggang Remaja tsb. Kurang jelas bagaimana aktifitas para pembina itu di Gelanggang Remaja yg lain, tetapi terasa ada kegalangan yang terjadi di GR. Bulungan (Jakarta Selatan). Sudah satu tahun ini Bulungan mempunyai sanggar seni lukis (Garajas), dan punya pengalaman .....

... dan punya pengalaman pameran lukisan sebanyak dua kali di seputar Jakarta. Tetapi yang namanya Loka-Karya seni-lukis dari DKJ itu nyatanya tidak terasa manfaatnya. Bagaimana tidak, sedang pembina yang dijanjikan oleh DKJ itu tidak pernah kelihatan batang hidungnya. Sekali dua memang, tetapi itulah yang namanya loka-karya?

Standar minimal: mutu D. Djayikusumah dalam kata sambutan pembukaan pameran di TIM itu mengatakan bahwa pameran yang diselenggarakan itu bukanlah menilai karya yang terbayang, dan bukan melihat jumlah yang besar dari

Tgl: 23 Juni 1975.



**PENGHARGAAN.** Empat pelukis remaja yang mendapat penghargaan dari DKJ atas karya2 lukisan mereka yang turut dipamerkan dalam pameran lukisan Pelukis Muda se-Jakarta di TIM bulan Juni ybl. Mereka itu adalah, dari kanan ke kiri, Bambang Suryo (dengan lukisan "Blue Frons") dari GR, Jakarta Selatan, Joko Wiwied (dengan lukisan "Rumah") dari GR, Jakarta Selatan, Narno S. (dengan lukisan "Komposisi") dari GR, Jakarta Timur dan Noor Hasim (dengan lukisan "Topeng") dari GR, Jakarta Selatan.

Pemberian penghargaan yang berlangsung hari Jum'at ybl, di Ruang VIP TIM dilakukan sendiri oleh Ketua DKJ, D. Djayakusuma, di dampingi oleh pelukis Zaini.

— Foto: SH/P-3 —

para peserta. Yang terpenting harus memenuhi standar minimal, yaitu mutu. Memang harus diakui bahwa banyak karya2 yang dipamerkan itu yang belum memenuhi syarat tersebut diatas, baik dalam tehnik maupun cara penguangannya. Sementara sebagian karya nampak proses pematangannya, seperti karya Aya dan Narno S. Semoga pameran tahun yg akan datang, akan mengha-

silkan karya2 bermutu dari kalangan remaja, lebih banyak daripada tahun2 yang lalu. Terutama kaum remaja yang sangat berminat dalam bidang kesenilukisan sangat mengharapkan manfaat dari adanya loka-karya senilukis yang diselenggarakan oleh DKJ itu serta dapat diselenggarakan secara teratur dan menggairahkan.

— Bambang Soeryosusantyo.